
PENGARUH INTENSITAS AKTIVA TETAP DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP ARUS KAS PADA PT MANDOM INDONESIA TBK**Oleh: Cicih Ratnasih dan Meutia Zahra****ABSTRACT**

This study aims to determine whether the Intensity of Fixed Assets (X1) and Capital Structure (X2) both partially and simultaneously have a significant effect on Cash Flow on PT Mandom Indonesia Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

The data analysis method used is the classic assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with the E-views program 9. The data used in this study are secondary data, by collecting PT Mandom Indonesia Tbk's quarterly financial statements in the form of balance sheets and yearly Cash Flow reports. 2010 to 2018 which were listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study is a quarterly financial statement in the form of a balance sheet and a cash flow statement of PT Mandom Indonesia Tbk from 2010 to 2018.

The F test results in this study have a coefficient value of 39.74573 with a prob (F-statistic) of 0.000000 < 0.05. This result means that the independent variables (the intensity of fixed assets and capital structure) simultaneously or jointly have a significant effect on cash flow. The t-test results partially indicate the level of significance obtained from the independent variables, namely the intensity of the fixed assets of 0.0010 and the capital structure of 0.0000. This shows the intensity of fixed assets and capital structure significantly influence cash flow.

Keywords: *Fixed Asset Intensity, Capital Structure and Cash Flow.*

1. PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan didirikan pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan. Tujuan umum perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, mencapai pertumbuhan, dan memperoleh laba yang maksimal. Keberhasilan sebuah perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengatur sumber daya yang ada di perusahaan, penerapan sistem, perencanaan yang matang dan terarah, serta pengendalian intern yang diterapkan dengan baik. Dalam perkembangannya, sebuah perusahaan dituntut untuk dapat mengelola kegiatan sekaligus dapat mengatasi masalah-masalah yang selalu timbul khususnya dibidang pengendalian hartanya. Salah satu yang paling penting adalah arus kas karena mencakup tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Pengendalian intern terhadap arus kas merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan menjadi modal kerja dalam mengatur manajemen arus keuangan pada perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan informasi yang penting bagi para penggunanya dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Kemampuan para pelaku ekonomi dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa depan sangat diperlukan sebelum membuat suatu keputusan ekonomi. Perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya. Makin baik kinerja suatu perusahaan, semakin baik pula kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan arus kas perusahaan tersebut. Informasi laporan arus kas digunakan sebagai dasar prediksi untuk kondisi perusahaan di masa mendatang dan membuat suatu keputusan ekonomi.

Setiap perusahaan baik perusahaan dagang, perusahaan jasa, maupun perusahaan industri dalam melaksanakan kegiatan

operasionalnya pada umumnya membutuhkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual kepada konsumen. Faktor-faktor produksi ini dikelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Salah satu yang termasuk dalam faktor produksi ini adalah kepemilikan aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan harta berwujud (tangible asset) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan. Semua aktiva tetap milik perusahaan memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar dapat digunakan sesuai dengan rencana. Aktiva tetap memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun tidak mudah dijadikan kas. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian dan pengawasan internal yang begitu besar terhadap aktiva tetap. Pengendalian dan pengawasan tersebut dilakukan untuk melindungi aktiva dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan salah satunya adalah struktur modal. Pada dasarnya, tidak ada perusahaan yang membiayai operasinya murni hanya dari modal sendiri tanpa bantuan pinjaman dari luar. Umumnya perusahaan menggunakan kombinasi pembiayaan dari keduanya dalam proporsi tertentu. Penggunaan sumber dana seperti long term debt, common stocks, dan preference stocks serta retained earnings akan membentuk struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001 dalam Yusrianti 2013:3). Ketika perusahaan menggunakan utang, biaya modal akan dibebankan sebesar biaya bunga yang dibebankan kepada kreditur. Dengan meminjam uang dari kreditur, tambahan investasi dari pemilik atau kas yang dihasilkan dari operasi, fleksibilitas keuangan perusahaan (disebut juga dengan struktur modal) dapat diukur dengan berbagai rasio.

Dari beberapa penelitian, dinyatakan bahwa arus kas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal perusahaan. Hal ini dinyatakan oleh Gitman (2012) yaitu dengan pernyataan “Kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas merupakan kunci utama perusahaan dalam menentukan struktur modalnya. Jika perusahaan mempunyai arus kas yang relatif stabil, maka perusahaan akan dapat memenuhi kewajiban tetapnya. Salah satu laporan keuangan yang digunakan para pengguna informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi adalah laporan arus kas.

Prediksi arus kas masa depan perusahaan merupakan suatu isu fundamental dalam perakuntansian dan keuangan yang menyampaikan nilai sekuritas perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan arus kas. Seperti yang diungkapkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (PSAK, 2009.paragraf 7) bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

PT Mandom Indonesia Tbk adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang kosmetik yang berdiri sejak tahun 1971. Pada awal didirikan, PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation , Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri

dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Pada awalnya perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Perseroan mempunyai dua lokasi pabrik yaitu pabrik Sunter dan pabrik Cibitung. Produk perseroan tidak hanya dijual di pasar domestik, namun juga diekspor ke beberapa negara sehingga terlihat perkembangan penjualan perseroan yang semakin pesat dan banyak dikenal masyarakat hingga ke mancanegara.

PT Mandom Indonesia Tbk membuat laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Yang dimaksud laporan arus kas adalah laporan arus kas masuk dan arus kas keluar.

Untuk mengukur kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk. Penulis menyajikan data Aktiva Tetap, Hutang jangka panjang, dan arus kas operasi periode 2010-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Aktiva Tetap PT Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018

No	Tahun	Aktiva Tetap	Pertumbuhan (%)
1	2010	396.755.925.487	-
2	2011	416.328.119.478	5%
3	2012	440.132.920.673	6%
4	2013	684.459.614.584	56%
5	2014	923.951.560.313	35%
6	2015	902.424.309.287	-2%
7	2016	935.344.860.312	4%
8	2017	964.642.806.296	3%
9	2018	998.708.967.039	4%

Sumber : Laporan keuangan PT Mandom Indonesia Tbk

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk telah mengalami kenaikan aktiva tetap yang dimiliki ditahun 2011 sebesar 5%, tahun 2012 sebesar 6%, tahun 2013 sebesar 56%, tahun

2014 sebesar 35 %, ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2%, dan mengalami kenaikan kembali ditahun 2016 sebesar 4%, tahun 2017 sebesar 3%, dan tahun 2018 sebesar 4%.

Tabel 1.2
Data Hutang Jangka Panjang PT Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018

No	Tahun	Hutang Jangka Panjang	Pertumbuhan (%)
1	2010	41.592.045.669	-
2	2011	53.235.797.928	28%
3	2012	65.274.029.521	23%
4	2013	79.641.192.763	22%
5	2014	83.677.063.909	5%
6	2015	144.294.749.027	72%
7	2016	178.637.378.908	24%
8	2017	243.674.007.163	36%
9	2018	241.146.503.875	-1%

Sumber : Laporan keuangan PT Mandom Indonesia Tbk

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk telah mengalami kenaikan hutang jangka panjang yang dimiliki ditahun 2011 sebesar 28%, tahun 2012 sebesar 23%, tahun 2013 sebesar

22%, tahun 2014 sebesar 5 %, tahun 2015 sebesar 72%, tahun 2016 sebesar 24%, tahun 2017 sebesar 36%, dan ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1%.

Tabel 1.3
Data Arus Kas PT Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018

No	Tahun	Arus Kas	Pertumbuhan (%)
1	2010	129.104.545.843	-
2	2011	89.862.335.910	-30%
3	2012	134.940.399.040	50%
4	2013	73.824.541.258	-45%
5	2014	95.091.166.887	29%
6	2015	219.669.986.396	131%
7	2016	298.563.784.107	36%
8	2017	431.573.583.550	45%
9	2018	369.170.524.762	-14%

Sumber : Laporan Keuangan PT.Mandom Indonesia Tbk

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk telah mengalami penurunan arus kas yang dimiliki ditahun 2011 sebesar 30%, ditahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 50%, tahun 2013 terjadi penurunan kembali sebesar 45%, tahun

2014 kembali mengalami kenaikan sebesar 29 %, tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 131%, tahun 2016 sebesar 36%, tahun 2017 sebesar 45%, dan ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar 14%.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Intensitas Aktiva Tetap

Aktiva merupakan sumber daya ekonomi yang diperoleh dan dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu yang salah satunya ialah aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional dalam menghasilkan produk.

Menurut SAK No. 16 tahun 2004 Yang dimaksud aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Sedangkan menurut S. Munawir (2010:30), bahwa “Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif”.

Aktiva tetap adalah harta kekayaan atau sumber daya entitas bisnis (perusahaan) yang diperoleh serta dikuasai dari hasil kegiatan ekonomi (transaksi) pada masa lalu. Aktiva tetap digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional usaha entitas bisnis guna menghasilkan barang atau jasa. Dalam menghasilkan barang dan jasa peranan aset tetap sangat signifikan misalnya tanah/lahan dan bangunan tempat produksi, mesin dan berbagai peralatan lainnya yang digunakan sebagai alat produksi dan yang lainnya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) “Aktiva tetap adalah aktiva tetap berwujud yang digunakan dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”

Sedangkan PSAK (2008) menuturkan bahwa “Aktiva tetap adalah Aset yang berwujud yang didapat/diperoleh dengan kondisi siap pakai ataupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi entitas bisnis, tidak ditujukan dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan

serta memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku”.

Aktiva tetap seringkali disebut sebagai “the earning assets” (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva –aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi “earning power” perusahaan (Luman.h,409). Mengingat bahwa aktiva tetap menggambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang terbesar dalam perusahaan-perusahaan industri, maka harus cukup banyak perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang akan diambil, tidak hanya berkenaan dengan pembelian suatu aktiva u

Definisi intensitas aset tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dihitung dengan cara Total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

Total aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang tercantum dalam neraca mencakup tanah, bangunan, dan pelatan. Total aset dalam perhitungan intensitas aset tetap menggunakan nilai total aset perusahaan yang tercantum dalam neraca perusahaan (Darmadi,2013).

2.2 Struktur Modal

Menurut Riyanto (2001 dalam Sulistiono 2010:26) struktur modal merupakan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Berikut ini pengertian struktur modal menurut para ahli :

- a. Menurut J. Fred Weston dan Thomas E Copeland (1996) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan pemegang saham.

- b. Menurut Keown et.al(2000), struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.
- c. Menurut Farah Margaretha(2004), struktur modal menggambarkan pembiayaan perusahaan yang terdiri dari atas utang jangka panjang dan modal sendiri.

Struktur modal terdiri dari dua komponen yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri. Contoh utang jangka panjang yaitu utang obligasi, utang hipotik, utang sewa guna usaha. Contoh modal sendiri yaitu laba ditahan, saham biasa, saham preferen.

Perusahaan akan mencari alternatif pendanaan yang efisien agar struktur modal perusahaan tersebut optimal. Menurut Martono dan Agus (2007) Struktur Modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata.

Komposisi utang dan modal sendiri yang tidak optimal akan mengurangi profitabilitas dan akan menambah risiko yang ditanggung perusahaan. Setiap struktur modal memiliki komponen hutang dan modal sendiri yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan suatu perusahaan. Dana yang berasal dari utang mempunyai biaya modal dalam bentuk pembayaran dividen. Perusahaan akan memilih sumber dana yang paling rendah biayanya diantara berbagai alternatif sumber dana yang tersedia.

Tujuan manajemen struktur modal adalah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk operasionalnya yang akan memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Pencari struktur modal yang optimal merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena adanya konflik yang mengarah kepada biaya agensi.

Adapun Struktur Modal dapat diukur dengan rumus:

$$SM = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3 Arus Kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas merupakan salah satu alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Menurut PSAK No 2 (2002:5) Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Sebuah perusahaan menghasilkan laba yang sangat besar tetapi tidak memiliki arus kas yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan terpuruk dan sangat berketergantungan kepada pihak lain. Informasi mengenai komponen arus kas yang berasal dari kegiatan operasional dapat membantu para manajer dan pemakai laporan arus kas untuk memahami sumber dari penggunaan kas dari kegiatan operasional. Dalam penelitian ini data arus kas adalah nilai yang tampak dalam laporan arus kas. Menurut Soemarso S.R (2005), Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca dan laporan laba rugi.

2.4 Pengaruh Intensitas Aktiva Tetap terhadap Arus Kas

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007.h,16) “Aktiva tetap adalah aktiva tetap berwujud yang digunakan dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”

Sedangkan PSAK (2008) menuturkan bahwa aktiva tetap adalah Aset yang berwujud yang didapat/diperoleh dengan kondisi siap pakai ataupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi entitas bisnis, tidak ditujukan dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan serta memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku.

Aktiva tetap merupakan salah satu faktor produksi yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan produk. Pencatatan aktiva tetap disajikan dalam laporan

keuangan, salah satunya laporan arus kas yang merupakan laporan yang berperan penting untuk melihat perkembangan perusahaan. Pencatatan aktiva tetap dalam laporan arus kas terdapat dalam aktivitas investasi, dimana arus kas masuk aktivitas investasi berasal dari penjualan aktiva tetap seperti penjualan properti. Sedangkan arus kas keluar pada investasi bersumber dari pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap .

Dengan demikian hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H_1 = Intensitas aktiva tetap berpengaruh negative terhadap arus kas

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Darabi *et al* (2012:273) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara struktur asset terhadap cash flow shock pada perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Dasgupta *et al* (2010:37) dan Almeida *et al* (2004:1801) yang menunjukan adanya pengaruh positif pada komponen struktur asset dengan cash flow shock.

2.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Arus Kas

Struktur modal yang baik adalah proporsi hutang yang seimbang dengan modal sendiri (Weston and Brigham, 1994:180 dalam Yusrianti (2013:12). Struktur modal yang meningkat akan menambah modal perusahaan sehingga kebutuhan operasional perusahaan akan tercukupi dan meningkatkan pendanaan arus kas perusahaan.

Dari beberapa penelitian, dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal perusahaan adalah arus kas. Hal ini dinyatakan oleh Gitman (1998:454) bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas merupakan kunci utama perusahaan dalam menentukan struktur modalnya. Jika perusahaan mempunyai arus kas yang relatif stabil, maka perusahaan akan dapat memenuhi kewajiban tetapnya.

Dengan demikian hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

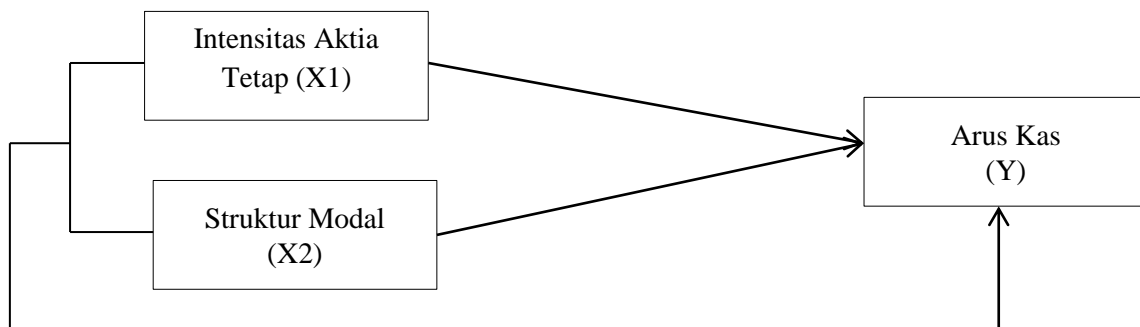
H_2 = Struktur Modal berpengaruh positif terhadap arus kas

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Dasgupta (2010:20), yang menyatakan perusahaan dengan hutang tinggi membuat arus kas mengarah negative dan membuat arus kas semakin sensitive. Dengan kata lain, struktur modal yang kurang baik dapat meningkatkan tingkat sensitivitas arus kas. Dasgupta (2010:37) menyatakan adanya korelasi positif antara komponen struktur modal dengan arus kas.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu Intensitas Aktiva Tetap dan Struktur Modal terhadap variabel dependen yaitu Arus Kas pada PT Mandom Indonesia Tbk. Skema alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2009:93).

Berdasarkan landasan teori dan hasil studi empiris serta hasil penelitian yang relevan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Intensitas aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap arus kas

H_2 = Struktur modal berpengaruh positif terhadap arus kas

H_3 = Intensitas aktiva tetap dan struktur modal berpengaruh simultan terhadap arus kas

3. METODE PENELITIAN

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi data. Didalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah statistik yang diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis. Pada proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program aplikasi komputer Eviews versi 9.0 Adapun pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

3.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier ini dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (Best Linier un biased Estimation), empat

asumsi yang harus dipenuhi tersebut sebagai berikut:

- Residual U_i merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu $E(U_i)=0$
- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas
- Tidak ada autokorelasi antara residual
- Tidak ada multikolinieritas antara variabel penjelas

Beberapa cara pengujian dalam memenuhi persyaratan asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Dalam asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas antara variabel-variabel penjelas. Jadi uji ini untuk mengetahui apakah terjadi korelasi sempurna antara variabel-variabel bebas atau tidak, karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas tersebut.

Salah satu indikasi terjadinya Multikolinieritas dalam suatu model regresi, menurut Gujarati (1995) adalah jika nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi (diatas 0,8).

b. Uji Heteroskedasitas

Uji gejala Heteroskedasitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{var}(e_i) \neq \delta$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan metode informal. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah Heteroskedasitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Menurut Nachrowi D Nachrowi dkk (2006;h. 113-115) adalah:

1. Metode grafik, metode ini menampilkan grafik sebar dari variabel residual kuadrat dan variabel independen.
2. Uji White, uji ini menggunakan residual kuadrat sebagai variabel independen dan variabel dependennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.
3. Uji Breusch-Godfrey adalah mencoba mengukur varian u_i^2 akibat perubahan nilai variabel bebasnya. Untuk menentukan ada tidaknya gejala Heteroskedasitas, dengan software eviews mempergunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

c. Uji Auto Korelasi

Uji auto korelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Asumsi klasik menyatakan bahwa adanya autokorelasi antara residual apabila:

1. Estimator metode kuadrat terkecil masih linier
2. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varians yang minimum.

Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dilakukan pengujian dengan uji Durbin- Watson (Gujarati, 1995) dengan formula sebagai berikut:

$$Dw = \frac{2(1 - \sum U_t U_{t-1})}{\sum U_t^2} \quad (\text{asumsi}$$

$$\sum U_t^2 =$$

$$\sum U_t - 1, \text{ beda satu obervasi})$$

$$Dw = 2(1-P), \text{ dimana } P = \frac{\sum U_t U_{t-1}}{\sum U_t^2}$$

Penentuan ada atau tidaknya suatu model persamaan regresi mengandung

masalah autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; adanya autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; adanya autokorelasi negatif

Sumber : Agus Widarjono, 2005h.185

Untuk mengatasi kelemahan dari uji Durbin-Watson (DW) dapat digunakan uji Breush Godfrey serial Correlation LM test. Apabila berdasarkan uji Breush Godefrey serial Correlation LM test diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared kecil dari $\alpha = 5\%$, maka model tidak mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

Penentuan ada atau tidaknya suatu model persamaan regresi mengandung masalah autokorelasi dapat dilihat dengan metode Breush Godfrey serial Correlation LM test sebagai berikut:

Apabila berdasarkan uji Breush Godefrey serial Correlation LM test diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared besar dari $\alpha = 5\%$, maka model tidak mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebenarnya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametric. Uji normalitas

bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan Histogram Uji Jarque Bera. Nilai statistik Jarque Bera (JB) untuk u_t diperoleh dengan persamaan:

$$JB = N \left(\frac{s^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right)$$

Dimana:

S = Skewness (Kemiringan)

K= Kurtosis (Keruncingan)

N=Banyaknya data

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak normalnya dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 table yaitu:

1. Jika nilai $JB > X^2$ table, maka residualnya berdistribusi tidak normal
2. Jika nilai $JB < X^2$ table, maka residualnya berdistribusi normal

3.2 Uji ketepatan dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya, secara statistik sebagai berikut:

a. Uji F-test

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$F \text{ hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya:

1. Jika probabilitas signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima, berarti bahwa variabel independen secara

bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

2. Jika probabilitas signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji t-test

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{s \beta_i}$$

$s\beta_i$ = Standar error dari β_i

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya:

1. Jika probabilitas signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima, berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika probabilitas signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. Pengujian Goodness of Fit (Uji R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistik dapat diukur Koefisien Determinasi (R^2).

Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi (R^2) yang besarnya antara lain nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, yang menyebabkan goodness of fit regresi akan lebih mendekati kebenaran.

3.3 Persamaan Regresi

Menurut Sugiyono (2005 ; h.210) analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen(kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Model fungsi regresi adalah :

$$Y = a + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (Pendapatan)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel bebas 1

β_2 = Koefisien regresi variabel bebas 2

X_1 = Aktiva Tetap

X_2 = Hutang

E = Standar error

4. HASIL PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012:2016) menjelaskan analisis data merupakan “Kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data

berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

4.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan salah satu pengujian prasyarat pada regresi linier berganda. Menurut Kuncoro (2013), Suatu model regresi yang valid harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Untuk dapat mengetahui apakah model regresi yang kita gunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria BLUE, maka dilakukan uji prasyarat regresi linier berganda, yaitu uji Asumsi Klasik.

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2008:39). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel 4.1
Hasil Matrix Correlation

	INTESITAS_AKTIVA_TETAP	STRUKTUR_MODAL
INTESITAS_AKTIVA_TETAP	1	0.3771184283134204
STRUKTUR_MODAL	0.3771184283134204	1

Data diolah menggunakan eviews 9.0

Tabel 4.1 terlihat intensitas aktiva tetap dengan struktur modal bernilai 0.3771184283134204, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, selain itu dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan white.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah Heteroskedastisitas digunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, dengan ketentuan jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada masalah Heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak ada masalah Heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk mengidentifikasi masalah Heteroskedastisitas ini. Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan bantuan software eviews 9.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.561390	Prob. F(2,33)	0.5758
Obs*R-squared	1.184548	Prob. Chi-Square(2)	0.5531
Scaled explained SS	0.838868	Prob. Chi-Square(2)	0.6574

Data diolah menggunakan eviews 9.0

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.8 diatas, dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai prob. Chi-square(5) > 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai prob. Chi-square (5) < 0,05 telah terjadi Heteroskedastisitas. Dari output diatas menunjukan bahwa nilai dari Nilai pro. Chi-square (2) sebesar 0.5531 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Ketentuan untuk uji Langrange-Multiplier (Pengganda Lagrange), jika nilai Probability Chi-

squared lebih kecil dari 0,05 maka ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah autokorelasi.

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi:

Tabel 4.3
Uji Durbin-Watson (DW Test)
Breusch Godfrey serial Correlation LM test
 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.141039	Prob. F(2,31)	0.8690
Obs*R-squared	0.324621	Prob. Chi-Square(2)	0.8502

Data diolah menggunakan eviews 9.0

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.3 diatas, dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai Pro Chi-Square(2) > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila Nilai Pro Chi-Square (2) < 0,05 maka telah terjadi autokorelasi. Dari output diatas menunjukkan bahwa nilai dari Nilai Pro Chi-square (2) sebesar 0,8502 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

menguji apakah dalam regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

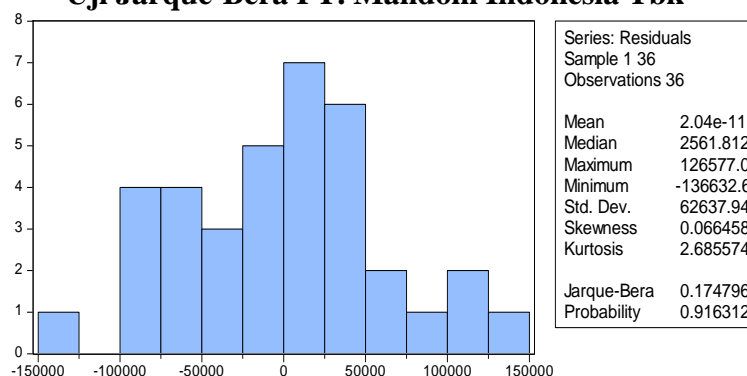
Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque-Bera dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai probability lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil dai 0,05 maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk

Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera:

Gambar 4.1
Uji Jarque-Bera PT. Mandom Indonesia Tbk



Sumber : diolah menggunakan eviews 9.0

Berdasarkan Gambar tersebut diatas dapat diketahui bahwa:

Arus Kas (Y), Intensitas Aktiva Tetap (X₁), dan Struktur Modal (X₂)

diperoleh nilai JB (Jarque Bera) 0.174796 dengan nilai probabilitas 0.916312. Nilai probabilitas = $0.916312 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian variabel Y dan variabel X_1 dan X_2 dapat dinyatakan bahwa Data Berdistribusi Normal.

4.2 Uji Ketepatan (Goodness of Fit) dari Model

a. Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut (Gujarati, 2010) “Jika nilai Prob F < 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen”.

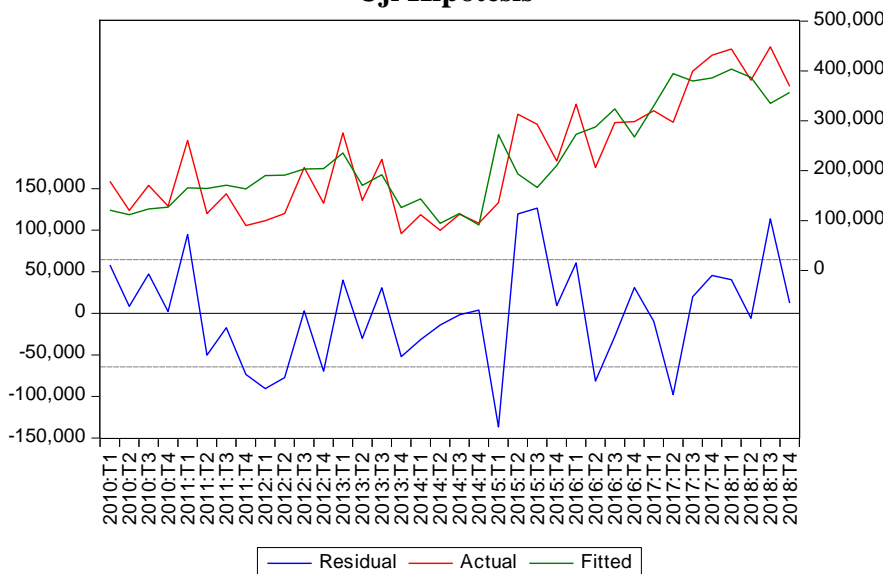
Tabel 4.4
Uji Hipotesis

Dependent Variable: ARUS_KAS
Method: Least Squares
Date: 01/19/20 Time: 21:40
Sample: 1 36
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INTESITAS_AKTIVA_TETA				
P	-880592.5	243312.0	-3.619191	0.0010
STRUKTUR_MODAL				
C	3266442.	366545.3	8.911428	0.0000
R-squared 0.706644 Mean dependent var 224276.6				
Adjusted R-squared 0.688865 S.D. dependent var 115648.6				
S.E. of regression 64508.14 Akaike info criterion 25.06663				
Sum squared resid 1.37E+11 Schwarz criterion 25.19859				
Log likelihood -448.1993 Hannan-Quinn criter. 25.11268				
F-statistic 39.74573 Durbin-Watson stat 1.890567				
Prob(F-statistic) 0.000000				

Data diolah menggunakan eviews 9.0

Diagram 4.2
Uji Hipotesis



Hasil perhitungan Uji F-Statistik yang didapat berdasarkan tabel 4.10 adalah Prob (F-statistic) sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variable Intensitas Aktiva Tetap dan Struktur Modal selama 9 (Sembilan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Arus Kas Perusahaan.

b. Uji t-test

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5 % atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 0,05.

1. Jika nilai probability $> 0,05$ maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai probability $< 0,05$ maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas maka uji t (secara parsial) yaitu :

1. Intensitas Aktiva Tetap terhadap Arus Kas Perusahaan
Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Arus Kas Perusahaan dengan nilai t-statistik sebesar -3.619191 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0010, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh signifikan terhadap Arus Kas Perusahaan.
2. Struktur Modal terhadap Arus Kas Perusahaan

Struktur Modal berpengaruh terhadap Arus Kas Perusahaan dengan nilai t-statistik sebesar 8.911428 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Arus Kas Perusahaan.

c. Koefisien Determinasi (R Square)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan Adjusted R^2 , Semakin besar nilai Adjusted R^2 semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007:21).

Berdasarkan table 4.10, nilai R-squared adalah 0.706644. Besarnya angka koefisien determinasi adalah $0.706644 \times 100\% = 70.66\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh intensitas aktiva tetap dan struktur modal terhadap arus kas sebesar 70.66%. Sedangkan sisanya sebesar 29.34% merupakan pengaruh dari factor lain diluar penelitian seperti pengaruh penjualan dan persediaan.

4.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diubah. Menurut Sugiyono (2012:213), menjelaskan analisis regresi sebagai berikut:

“Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila naik variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.”

Berdasarkan tabel 4.10, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 317.279,4 - 880.592,5X_1 + 3.266.442X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Konstanta (Arus kas) sebesar 317.279,4 artinya jika intensitas aktiva tetap (X_1) dan struktur modal (X_2) tidak mengalami perubahan maka nilai Arus kas (Y) sebesar 317.279,4.
- b. Intensitas aktiva tetap (X_1) bernilai negatif sebesar - 880.592,5, artinya bahwa setiap peningkatan intensitas aktiva tetap sebesar 1 satuan dengan asumsi struktur modal tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Arus kas (Y) akan turun sebesar - 880.592,5.
- c. Struktur modal (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 3.266.442 artinya bahwa setiap peningkatan struktur modal sebesar 1 satuan dengan asumsi intensitas aktiva tetap tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Arus kas (Y) akan naik sebesar 3.266.442.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Intensitas Aktiva Tetap Dan Struktur Modal Terhadap Arus Kas Pada PT. Mandom Indonesia Tbk, maka pada bagian akhir dari penelitian ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Intensitas Aktiva Tetap dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Arus Kas Perusahaan pada PT. Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.706644 atau sebesar 70.66%. Ini berarti variabel Intensitas Aktiva Tetap dan Struktur Modal terhadap Arus Kas sebesar 70.66%, sedangkan sisanya sebesar 29.34% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti pengaruh persediaan dan penjualan.
2. Intensitas aktiva tetap secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap Arus Kas Perusahaan Pada

PT. Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -3.619191 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0010, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima.

Struktur Modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Arus Kas Perusahaan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk Tahun 2010-2018. Hal ini ditunjukkan dengan t-statistik sebesar 8.911428 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Agus, Harjito dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia : Yogyakarta.
- Anitasari, Nuraini. *Memahami Definisi Struktur Modal*. <https://zahiraccounting.com/id/blog/memahami-definisi-struktur-modal>. (diakses pada 26 November 2019, 21:47)
- Amalia, Dina. (2017). *Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dalam Akuntansi*. Dikutip 10 September 2019 dari Metode Penyusutan: <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-metode-penyusutan-aktiva-tetap-dalam-akuntansi/>.
- Astuti, Pratiwi Dwi. 2012. "Akuntansi Keuangan Dasar: Teori dan Kasus". Yogyakarta: CAPS
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak efektif*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Dewi, Hayuningtias Pramesti. *Pengaruh Perputaran Piutang Dan Hutang Terhadap Arus Kas Operasi*. Jurnal

- Akuntansi Bisnis Vol 02 No 02 Mei 2015.
- Dwi Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Erianawati, Erin. 2010. *Pengaruh Efektivitas Keandalan Sistem Pengendalian Intern Kas Terhadap Kewajaran Penyajian Laporan Arus Kas (Studi kasus pada PT. Agronesia)*. Skripsi. Universitas Widyatama.
- Fatimah. 2016. *Analisis Pengendalian Intern Terhadap Arus Kas Pada PT. Surya Andalas Prathama*. Medan. Universitas Medan Area.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance. 13th Edition*. Global Edition: Pearson Education Limited
- GuruPendidikan.com(2014). *Pengertian Aktiva-Jenis ,Lancar, Tetap, Tak Berwujud, Kewajiban, Modal, Contoh, Para Ahli*. Dikutip 11 September 2019 dari: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengetahuan-aktiva/>.
- Gusprasetyo, M.N Mukmin. 2017. *Pengaruh Investasi Aset Tetap Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Pada PT. Sanshiro Harapan Makmur*. Jurnal Akunida Volume 3 Nomor 1, Juni 2017. ISSN 2442-3033. Bogor. Universitas Djuanda Bogor.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001. *Budgeting Penganggaran: Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen. Edisi Pertama*, Cetakan Kedua, PT Indah Karya (Persero) Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hapsah, Siti. 2017. *Pengaruh Investasi Aset Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kab. Langkat*. Sumatera Utara. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Iman Santoso.2009.*Akuntansi Keuangan Menengah, Buku Dua,Refika Aditama:Bandung*
- Ikatan Akuntan Indonesia.2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)*. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus Kas– edisi revisi 2015*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *PSAK No 16 (Revisi 2011) Aset Tetap.Dewan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta
- Kasmir.2011.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Karnadi,Erwin.*Panduan Eviews Untuk Ekonometrika Dasar*.Grasindo.Jakarta
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Nugraha, Ogi Wahyu. *Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang, Dan Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT PINDAD (Persero)*. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/7768>. (diakses pada 11 September 2019, 20:45 WIB).
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. 2012. *Pengaruh Laba Bersih Dan Komponen-Komponen Akrua Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi DiMasa Mendatang*. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- PT Mandom Indonesia.*Informasi Perusahaan*. Mandom.co.id. <https://inforperusahaan.wordpress.com/2015/06/08/pt-mandom-indonesia-tbk/> (diakses pada 11 September 2019, 19:56 WIB)
- Putri, Dwija .2012.*Pengaruh Kebijakan Deviden dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba* .Buletin Studi ekonomi Vol 12.No.2.

- Ratnasih, Cicih, Yolanda.Wahyu Murti.2019.*Pedoman Penulisan Skripsi*.Universitas Borobudur.Jakarta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sukmalana, Soelaiman. (2007). *Manajemen Kinerja, Langkah-langkah Efektif untuk membangun, mengendalikan dan evaluasi kinerja*. Jakarta: PT. Intermedia Utama
- Sulistiono. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Wardani, Dewi Kusuma, dan Hilda Vivi Christiyanti. 2018. *Pengaruh Struktur Aset Dan Struktur Modal Terhadap Cash Flow Shock*. Akuntansi Dewantara Vol. 2 No 2 Oktober 2018. Yogyakarta. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Warren,Reeve,Dan Fess.2008. *Pengantar Akuntansi*,Edisi Dua Puluh Satu.Salemba Empat.Jakarta.
- Yusrianti, Hasni, 2013. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Struktur Asset, dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Laporan Penelitian Dana Fakultas Ekonomi Unsri.